

BAB 2

KERANGKA TEORI

Berdasarkan dari gagasan atau temuan kerangka dan acuan, kerangka teoretis adalah pengertian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam dimensi. Landasan teoretis menyertai setiap proyek penelitian, dan dalam hal ini, teori dan pengumpulan data, pemrosesan, analisis, dan konstruksi terkait erat. Sebagai aturan umum, teori adalah kumpulan ide-ide terkait yang menunjukkan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dan membantu dalam pemahaman kita tentang kejadian tertentu (Moleong, L, 2002: 34-35).

Ilmuwan sosial menggunakan teori sebagai alat dasar. Teori adalah seperangkat konsep/struktur, definisi, dan proposisi yang mencoba menjelaskan hubungan sistematis fenomena dengan mengidentifikasi hubungan sebab akibat yang ada. Teori adalah kumpulan pernyataan yang mencoba menjelaskan peristiwa atau rangkaian peristiwa tertentu dengan cara tertentu. Sebuah teori terdiri dari sejumlah konsep yang dihubungkan bersama secara kausal. Namun, gagasan teoritis yang menggambarkan realitas dunia yang diamati juga termasuk dalam teori (Moleong, L, 2002: 34-35).

Teori pada riset ini didasarkan pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan konsep semiotika Saussure, peneliti dapat menemukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang adalah sistem tanda suatu bahasa. Penanda dan petanda saling bergantung satu sama lain, tidak akan terdapat artinya jika petanda tanpa ada penanda, karena itu bukan sebuah tanda. maka dari itu, harus ada penanda dan petanda untuk menjadi sebuah tanda.

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai persamaan atau perbedaan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Penelitian pertama yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah skripsi kualitatif karya Arum Indah Permata dari jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2021 berjudul *Representasi Perundungan Pada Film 'My Little Baby, Jaya'*. Hasil dari penelitian ini adalah representasi perundungan ditunjukkan dengan perundungan secara fisik seperti menampar, menjambak, dan menyeret; perundungan verbal seperti mengancam dan menghina; dan perundungan elektronik seperti ancaman mengunggah rekaman pelecehan dan mendaftarkan ponsel ke situs prostitusi *online*. Dalam realitas yang terjadi perilaku perundungan tidak hanya membawa dampak untuk korban, perundungan juga membawa dampak bagi pelaku seperti aksi balas dendam. Hal tersebut terjadi karena tidak ada penanaman nilai toleransi, respect, dan empati dalam diri seseorang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian di mana, objek penelitian yang dilakukan oleh penulis menceritakan mengenai drama *'Beautiful World'* yang merepresentasikan tindakan perundungan yang kerap terjadi dalam realitas masyarakat Korea Selatan, khususnya pelajar. Selain objek, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sander peirce, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.

Penelitian kedua yang menjadi tinjauan Pustaka penulis adalah skripsi kualitatif karya Fadhila Nurul Atika dari jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2020 berjudul *Representasi Perundungan dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi perundungan dalam film Joker. Hasil dari penelitian ini adalah representasi perundungan ditunjukkan melalui kekerasan fisik seperti memukul dan menendang; perundungan verbal, seperti mengancam, mengejek, mempermalukan di depan umum, menyindir, dan memfitnah; dan perundungan eksklusivitas, seperti merendahkan dan menipu. Dalam realitas, tindakan perundungan dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa dan kuat kepada orang yang lebih lemah, seperti dalam film ini, yaitu Arthur yang menjadi korban perundungan karena memiliki penyakit mental, yang membuatnya berbeda dari orang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian, di mana objek penelitian yang dilakukan oleh penulis menceritakan mengenai drama *'Beautiful World'* yang merepresentasikan tindakan perundungan yang kerap terjadi dalam realitas masyarakat Korea Selatan, khususnya pelajar. Selain itu, analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan model milik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan model semiotika milik Ferdinand de Saussure. Persamaan dengan penelitian penulis adalah bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tindakan perundungan dalam karya sastra.

Penelitian ketiga yang menjadi tinjauan pustaka adalah jurnal kualitatif karya William dan Septia Winduwati dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara pada tahun 2021 berjudul *Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Penelitian ini bertujuan

untuk menunjukkan adanya unsur representasi kekerasan non-fisik melalui pemilihan *scene-scene*, teks dan gambar. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kekerasan secara non-fisik, seperti difitnah, dimaki, dijadikan bahan tertawaan bagi orang di sekitarnya. Dalam realitas sosial saat ini, kekerasan non-fisik seperti dalam film *Joker* masih sering terjadi pada masyarakat umum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian, di mana objek penelitian yang dilakukan oleh penulis menceritakan mengenai drama *'Beautiful World'*. Persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure dan bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tindakan perundungan dalam karya sastra.

Penelitian keempat yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah jurnal kualitatif karya Ditania Nur Fadilla dan M. E. Fuady dari program studi Ilmu Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung pada tahun 2022 berjudul ***Representasi Perundungan pada Drama Korea True Beauty***. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna denotatif, konotatif, dan mitos tindakan perundungan dalam drama *True Beauty*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat representasi tindakan perundungan verbal seperti memaki, menertawakan, menyoraki (memanggil jelek, mandu, wajah merah, menampar, menyiram dengan air kotor, melempar dengan barang) dan tindakan perundungan non-verbal seperti tatapan, menyebarluaskan video memalukan, mencoret poster wajah). Dalam drama ini Jukyung sebagai tokoh utama dianggap memiliki wajah jelek yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di Korea, yang membuatnya mendapatkan perilaku perundungan dari teman-temannya. Hal ini menjadi isu yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian, di

mana objek penelitian yang dilakukan oleh penulis menceritakan mengenai drama *'Beautiful World'*. Selain itu, model semiotika dalam penelitian ini menggunakan model milik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan model semiotika milik Ferdinand de Saussure. Persamaan dengan penelitian penulis adalah bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tindakan perundungan dalam karya sastra.

Penelitian kelima yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah skripsi karya Blanca Omayra Moral Tabernero tahun 2021 berjudul *Visual Representations of Bullying by Secondary School Students: A Gender-Based Approach*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi siswa tentang perempuan dan laki-laki sebagai penyerang dan korban perundungan, menganalisis perbedaan perspektif laki-laki dan perempuan, dan memberikan pengetahuan tentang intimidasi di sekolah. Hasil dari penelitian ini, stereotip sosial gender menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan perundungan fisik, sedangkan remaja perempuan lebih banyak melakukan perundungan verbal. Perempuan digambarkan sebagai pengganggu sekunder dibandingkan laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok mendominasi, yang secara kuat mengintimidasi dan melecehkan korban laki-laki maupun perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian, dimana objek penelitian yang dilakukan oleh penulis menceritakan mengenai drama *'Beautiful World'*, sedangkan penelitian ini merepresentasikan perundungan melalui gambar yang dilakukan oleh siswa. Persamaan dengan penelitian penulis adalah bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tindakan perundungan yang terjadi di sekolah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semiotika

Semiotika bukanlah konsep baru. Ini berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda atau teori tanda. Menurut Paul Colbey, kata “penafsir tanda” berasal dari kata Yunani “seme”, yang merupakan akar kata “semiotikos”. Terlepas dari kenyataan bahwa semiotika telah ada sejak zaman Yunani kuno, semiotika sebagai bidang ilmu tersendiri baru muncul pada akhir 1900-an (Rusmana, 2014: 19-20). Berikut adalah konsep semiotika menurut para ahli, antara lain:

1. Ferdinand de Saussure

Saussure berpendapat bahwa "bermakna" tanda-tanda linguistik bukan karena fakta bahwa mereka sesuai dengan objek dunia nyata. Pengertian tanda adalah apa yang akan ditandai dalam notasi linguistik, bukan objeknya. Menurut Saussure, setiap tanda berfungsi sebagai referensi ke objek yang sebenarnya (Rusmana, 2014: 85).

Di dalam semiologinya, Saussure mempopulerkan beberapa distingsi yang memiliki peran penting, yaitu:

1. Distingsi Sinkronik dan Diakronik

Perbedaan antara penelitian sinkronis dan diakronis adalah bahwa penelitian pertama meneliti perkembangan linguistik lintas waktu sementara penelitian kedua meneliti bagaimana ciri-ciri linguistik tertentu disandingkan di berbagai era sejarah yang berbeda (Rusmana, 2014: 87).

2. Distingsi *Langage*, *Langue*, dan *Parole*

Pengungkapan tidak pernah dilakukan secara kolektif menurut Saussure (1990; Rusmana, 2014), dan orang adalah penguasa pengungkapan. Terlepas dari kenyataan bahwa kita menyebutnya sebagai "parole", dan langue bukanlah aktivitas pembicara; sebaliknya, bahasa hanya terlibat dalam tindakan kategoris. Jika akan menggunakan istilah "parole", harus membuat perbedaan yaitu: (1) Kode ekspresi yang digunakan penutur untuk menyampaikan gagasannya sendiri; (2) memungkinkan dia untuk mengetahui bagaimana keduanya berinteraksi secara psikologis dan fisik.

3. Distingsi *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)

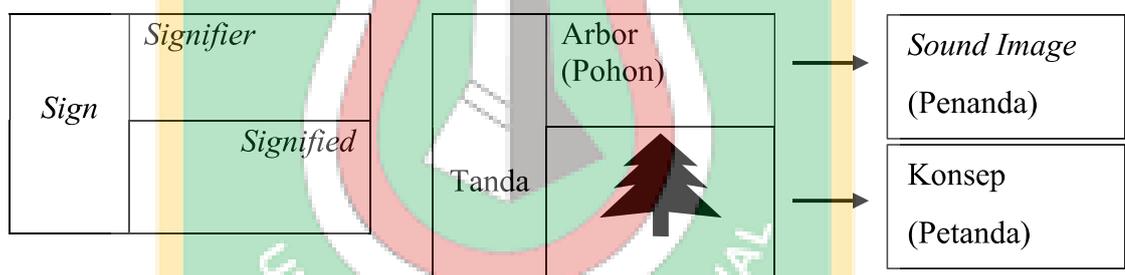
Saussure pada (Chandler, 2002) menyatakan bahwa tidak ada kata yang hanya merupakan representasi dari sesuatu atau dikenal sebagai penanda. Penanda harus digabungkan dengan petanda atau sesuatu itu sendiri sebagai pesan dari sebuah tanda. Selanjutnya, tanda terdiri dari penanda (bentuk yang diambil tanda) dan petanda (konsep yang diwakilinya). Sebuah tanda dan artinya tidak akan lengkap tanpa 2 komponen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penandanya adalah sebuah kata atau citra suara. Misalnya, sebuah kata hanyalah campuran dari surat. Jari yang menunjuk bukanlah bintang. Jadi, dalam interpretasi penanda itulah maknanya dibuat. Petanda adalah konsep, makna, hal yang ditunjukkan oleh penanda. Tidak perlu 'objek nyata', tetapi merupakan beberapa rujukan yang dirujuk oleh penanda. Hal yang ditandai, dibuat yang mempersepsikan dan bersifat internal. Sementara penanda lebih stabil, petanda bervariasi antara orang dan konteks. Petandanya menstabilkan dengan kebiasaan, sebagai penanda isyarat pikiran dan gambar (Nurfatwa, dkk, 2018).

Penanda (*signifier*) adalah kata, suara, atau objek yang menyampaikan semacam pesan sensorik atau visual. Benda dan gambar dapat dijadikan contoh dari

petanda (*signified*) yang dimaksud. Referensi tanda (makna atau referensi) adalah komponen atau makna abstrak atau psikologis yang dihasilkan oleh tanda. Hal ini juga umum untuk *signified* untuk mencocokkan konsep. Dalam hal ini, frasa yang dimaksud tidak sesuai dengan objek aktual yang dirujuk, tetapi lebih pada gambaran mental dari hal aktual yang dirujuk (Rusmana, 2014: 93).

Diperlukan konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa untuk pengaturan makna dari sebuah tanda. Artinya, adanya kesepakatan di antara komunitas pengguna bahasa dapat memunculkan makna suatu tanda. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda terbentuk berdasarkan konvensi.

Berikut adalah salah satu contoh yang diberikan oleh Saussure tentang penanda dan petanda.



Gambar 1. Signifier-signified

Sumber: disertasi Somadi

Contoh di atas adalah bunyi/*arbor*/ yang terdiri dari enam huruf, yaitu ‘a, r, b, o, r’. *arbor* menjadi penanda yang berkaitan dengan sebuah objek berupa pohon yang memiliki batang dan daun. Penanda tersebut (citra bunyi atau kata) bukanlah sebuah tanda. Untuk segi bentuk tanda, Saussure memakai istilah *signifiant*, sedangkan untuk segi makna, memakai istilah *signifie*. Hal ini terlihat sebagaimana konsep Saussure dalam *Course de Linguistique Générale* (Rusyana, 2014). Maka dari itu, penanda (citra bunyi) dan petanda (konsep) tidak dapat dipisahkan.

2. Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce, tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam (pansemiotik). Melalui tanda, manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas.

Peirce berpendapat bahwa fitur dasar dari sifat simbolik adalah representasional dan penjelasan. Mewakili logo sebagai sesuatu yang berdiri untuk sesuatu yang lain, sedangkan mengartikan logo sebagai sesuatu yang dapat ditafsirkan oleh pengguna dan penerima, menunjukkan bahwa logo adalah perwakilan dan interpretatif. Karena bahasa dan realitas saling terkait, sangat penting seseorang untuk memahami, bagaimana seseorang dapat memahami apa yang kita lihat dan dengar di dunia sekitar.

Pemahaman subjek dan referensi tentang suatu tanda didasarkan pada penggunaan tanda. Representasi dan objek adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan representamen ini. Ketika sebuah tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain kepada orang lain, itu berarti bahwa simbol itu tidak ada secara mandiri (Rusmana, 2014: 107).

Semiotik Peirce terbentuk atas relasi triadik, yaitu *representament*, *object*, dan *interpretant*. Akibatnya, semiotika merupakan proses pemaknaan simbolik yang diawali dengan persepsi atas dasar (dasar; representasi), yang kemudian dikaitkan dengan objek, dan diakhiri dengan proses interpretasi (Alex Sobur, 2002 dalam Rusmana, 2014: 108).

3. Roland Barthes

Menurut Barthes, tanda dihasilkan melalui proses memadukan *signifier* dan *signified* yang disebut dengan signifikasi. Selain itu, Barthes membedakan antara perluasan (sistem makna dasar) dan tujuan sebagai dua tingkat makna yang berbeda (sistem makna sekunder) (Rusmana, 2014: 185)

Seringkali, denotasi diartikan secara harfiah, yang dapat menyebabkan kebingungan dengan kutipan. Denotasi, adalah tindakan memberi makna pada bahasa dengan kata-kata yang diucapkan. Makna tingkat kedua, seperti tersirat, tersembunyi, atau konotatif, dapat dihasilkan melalui konotasi (Rusmana, 2014: 200-201).

Semiotik Barthes lebih mengarah kepada semiotik konotasi. Konotasi diidentifikasi oleh Barthes melalui penerapan kerangka ideologis. Tahap kedua pembentukan simbol dan makna sering dicirikan sebagai sistem ideologi atau mitologi (mitos). Penanda konotatif dan petanda konotatif dihubungkan dalam kedua ideologi tersebut oleh Barthes karena hubungan antara keduanya dimotivasi (Budiman, 2001 dalam Rusmana, 2014: 205-206).

Dalam semiotika Barthes, mitos adalah makna dan nilai sosial (arbitrer atau konotatif) menjadi sesuatu yang dianggap alami (natural). Dia melihat mitos dalam pengertian yang paling konvensional dan terdalam (Rusmana, 2014: 206-207).

Penulis memilih untuk menggunakan semiotika milik Ferdinand de Saussure, yang sistem tandanya terbagi jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penulis akan menganalisis penanda dan petanda dari drama *Beautiful World* yang menunjukkan tindakan perundungan.

2.2.2 Representasi

Makna dan bahasa dihubungkan dengan budaya melalui representasi. Agar seseorang dapat memahami apa yang ingin disampaikan, seseorang harus menggunakan bahasa untuk melakukannya. Anggota komunitas kreatif budaya menggunakan representasi untuk menciptakan dan bertukar ide. Penggunaan bahasa, simbol, dan gambar harus didemonstrasikan (Hall, 1997: 15).

Representasi dalam "*The Shorter Oxford English Dictionary*" memiliki dua arti yang sesuai, yaitu (1) representasi artinya menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu dalam benak kita, (2) representasi artinya mewakili atau melambangkan sesuatu (Hall, 1997: 16).

Hall membagi tiga konsep representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Representasi reflektif adalah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide. Representasi intensional merupakan kata-kata apa yang penulis maksudkan secara pribadi, jadi penulis menyatakan hal-hal khusus atau unik yang ingin disampaikannya. Sementara representasi konstruksionis adalah makna yang dibangun di dalam dan melalui bahasa (Hall, 1997: 15).

Istilah "representasi" secara harfiah diterjemahkan menjadi "menggambar ulang" atau "memutar ulang" apa yang telah terjadi. Sebagai cara untuk menggambarkan hubungan antara teks media dan realitas, pemikiran seperti ini sudah menjadi hal yang biasa (Nugraha, 2019 dalam Sari, 2021).

2. 2.3 Perundungan

Pengertian Perundungan

Perundungan adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pelaku perundungan adalah orang yang memiliki fisik dan mental kuat, sedangkan korban perundungan adalah orang yang memiliki fisik dan mental lemah sehingga tidak dapat membela dan mempertahankan dirinya. Istilah perundungan berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku perundungan biasa disebut *bully* (Sejiwa, 2008: 2).

Jenis-Jenis Perundungan

Secara umum, tindakan perundungan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Perundungan Fisik

Tindakan perundungan dapat terlihat, karena terjadinya sentuhan fisik antara pelaku dan korban, seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, dan menolak.

2. Perundungan Verbal

Tindakan perundungan verbal dapat terdeteksi melalui indra pendengaran kita, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduk, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.

3. Perundungan Mental/Psikologis

Tindakan perundungan ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita, karena tidak langsung tertangkap oleh mata atau telinga kita, seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008: 2-5).

Sedangkan menurut (Coloroso, 2007 dalam Zakiyah, dkk, 2017: 328-329) perundungan dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan tindakan yang paling tampak diantara bentuk-bentuk penindasan lain, seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

2. Perundungan Verbal

Tindak kekerasan yang paling sering digunakan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki yang bisa dilakukan di manapun tanpa terdeteksi, seperti julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. Perundungan Relasional

Tindak perundungan yang paling sulit dideteksi dari luar tetapi korban tetap mengalami efeknya, seperti penindasan melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Bisa juga melalui sikap-sikap tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. *Cyber Bullying*

Tindak perundungan yang terjadi karena berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Korban mendapatkan pesan negative secara terus-menerus melalui sms, pesan di internet dan media sosial, antara lain berupa pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan voicemail yang kejam, menelepon terus-menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent call*), membuat website yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya, “happy slapping”, yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Aktor Perundungan

1. Pelaku Perundungan

Pelaku bullying biasanya adalah anak-anak atau pelajar yang bertubuh besar dan kuat secara fisik, namun bisa juga pelaku yang bertubuh kecil atau menengah karena memiliki keunggulan psikologis di lingkungan sosialnya. Pelaku perundungan merasa puas jika dianggap “berkuasa” oleh teman-temannya. Anak-anak melakukan intimidasi karena berbagai alasan, termasuk pernah menjadi korban perundungan, karena pelaku ingin dilihat dan diakui, dampak buruk dari televisi, senioritas, ego, menyembunyikan kekurangan, mencari perhatian, balas dendam, dan iseng, yang

semuanya berkontribusi pada intimidasi. Termasuk faktor dari keluarga dan teman, keinginan untuk mencapai ketenaran, keinginan untuk mendapatkan pengikut, dll (Sejiwa, 2008: 14-16).

2. Korban Perundungan

Pendek, lemah, kikuk, dan sulit bergaul dengan siswa merupakan ciri umum korban perundungan. Mereka mungkin juga memiliki aksen yang berbeda, sulit bergaul, atau dianggap sebagai pengganggu yang menjengkelkan dan menantang (Sejiwa, 2008: 17).

Mereka bukan hanya pelaku pasif dari situasi intimidasi; mereka juga korban perundungan. Dengan tetap diam, ia melindungi dan menjaga kondisi perundungan. Korban intimidasi jarang, jika pernah, memberi tahu orang tua atau guru mereka tentang pelecehan dan intimidasi yang mereka alami di sekolah (Sejiwa, 2008: 18). Hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan anak kepada orang tua dan pendidik guna mengatasi situasi tersebut. Jika melapor ke guru dan pelaku ditindak, maka situasi korban akan menjadi lebih parah, dan jika melapor ke orang tua, korban merasa bahwa orang tua tidak akan mengerti apa yang mereka alami dan tidak mampu menanganinya (Sejiwa, 2008: 19).

3. Saksi Perundungan

Saksi juga berperan dalam tindakan perundungan dengan cara aktif menyoraki dan mendukung pelaku perundungan, atau diam dan bersikap acuh tak acuh. Saksi biasanya ikut bersorak atau bahkan tidak ikut campur sama sekali dengan tujuan untuk melindungi dirinya sendiri agar tidak menjadi korban (Sejiwa, 2008: 20).

2.2.4 Bahasa Verbal dan Bahasa Nonverbal

a. Bahasa Verbal

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis disebut bahasa verbal. Menurut (Suprpto, 2011 dalam Somadi, 2022: 96) alat komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tertulis merupakan bahasa verbal. Agar terjadi pertukaran pikiran antara komunikator dan komunikan diperlukan unsur kesamaan makna dalam komunikasi. Bahasa verbal dapat dilakukan dengan berhadapan langsung antara komunikator dan komunikan. Agar komunikan bisa menangkap pesan yang disampaikan, kominukator harus mampu menguasai situasi dan memahami pesan yang disampaikan.

b. Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal merupakan komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Pesan-pesan nonverbal menurut (Rakhmat, 2005 dalam Somadi, 2022: 97) dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pesan kinestetik, pesan yang menggunakan Gerakan tubuh yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan proksemik, mengatur jarak kita dalam mengungkapkan keakraban dengan orang lain melalui pengaturan jarak dan ruang.
3. Pesan artifaktual, pesan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Orang seringkali berhubungan dengan persepsi tentang tubuhnya dengan orang lain.
4. Pesan paralinguistik, pesan nonverbal dilakukan dengan cara mengungkapkan pesan verbal.

2.2.5 Drama

Menurut Webster (Soleh, 2021: 1) pengertian drama adalah

“A composition in verse or prose arranged for enactment (as by actors on a stage) and intended to potray life or to tell a story through the action an usu dialogue the actors”.

Komposisi, penggambaran kehidupan, perilaku, dan bahasa adalah semua aspek yang perlu diingat ketika menulis drama. Naskah drama dapat dikatakan sebagai karya sastra, di mana unsur di dalamnya secara nyata ada dalam sastra. Komposisi merupakan susunan karangan yang sudah mapan, Penggambaran kehidupan dalam karya sastra merupakan kehidupan sejati yang dapat dihidupkan kembali. Sebuah tindakan hanyalah sebuah gerakan atau isyarat yang terkandung dalam naskah lakon yang dilakukan oleh pemain. Dalam sebuah drama, dialog adalah pertukaran kata-kata dan ide-ide antara dua karakter.

Drama dapat didefinisikan sebagai studi tentang konflik manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan supranatural, dan konflik manusia dengan manusia lainnya. Konflik manusia ke manusia dan manusia ke masyarakat adalah dua jenis konflik yang paling umum. Baik pahlawan dan antagonis saling berhadapan sepanjang permainan. Karena kesulitan hidup dan solusi potensial adalah fokus drama, dapat dikatakan bahwa drama memenuhi tujuan sastranya (Soleh, 2021: 2).

Dari banyaknya drama di berbagai negara, drama Korea adalah sebuah karya sastra yang paling populer di seluruh dunia melalui penyebaran yang disebut *Hallyu*. Pada awal tahun 1990-an, Kedutaan Besar Korea di Indonesia menciptakan istilah “Hallyu”

untuk menggambarkan pesatnya penyebaran budaya Korea ke seluruh dunia (Prasanti dan Ade, 2020: 257).

Menurut (Rohmanto, 2014 dalam Prasanti dan Ade, 2020: 258), banyak orang di seluruh dunia menganggap drama Korea sebagai salah satu kemenangan terbesar budaya Hallyu. Dalam konteks sastra, drama adalah karya yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan oleh aktor. Dikenal sebagai "Drama Korea", ini adalah genre drama seri mini di mana bahasa Korea digunakan untuk memberi tahu penonton tentang kisah hidup manusia. (Prasanti dan Ade, 2020: 258).

2.3 Keaslian Penelitian

Dari beberapa tinjauan pustaka yang menjadi acuan penulis, terdapat kebaruan tersendiri yang penulis bawakan di dalam penelitian berjudul **Representasi Tindakan Perundungan AntarPelajar Dalam Drama Beautiful World (아름다운 세상) (Analisis Semiotika)**. Kebaruan tersebut adalah objek penelitian penulis yang belum pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Drama "*Beautiful World*" merupakan objek yang akan penulis analisis tentang fenomena perundungan yang terjadi antarpelajar di sekolah. Maka dari itu, penelitian ini adalah asli.